

PENGARUH PERMAINAN LILIN PLASTISIN TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH

THE INFLUENCE OF WAX PLASTICINE PLAY THERAPY FOR THE DEVELOPMENT OF FINE MOTOR SKILLS IN PRESCHOOL CHILDREN

Dhita Kris Prasetyanti, Siti Aminah

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kediri

Email: dhitakris@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Salah satu kegiatan yang bisa memengaruhi kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan bermain lilin plastisin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Pre Eksperimen. Berdasarkan ada tidaknya perlakuan merupakan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Jumlah populasi 21 responden dengan teknik *total populasi*. Penelitian ini menggunakan lembar observasi DDST dan analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon*. Hasil dari perkembangan motorik halus sebelum dilakukan perlakuan sebesar 28, 81% responden dicurigai adanya keterlambatan/suspect, dan sesudah diberikan terapi bahwa seluruhnya (100,0%) responden mengalami perkembangan motorik halus secara normal. Karena $p. value < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. Diharapkan dengan permainan lilin plastisin dapat membantu stimulasi perkembangan motorik halus pada anak.

Kata kunci: motorik halus, anak pra sekolah, lilin plastisin

ABSTRACT

One of the activities that could affect fine motor skills a child is through play activities wax plasticine. The purpose of this study was to determine whether there is influence of wax plasticine play therapy on the development of fine motor skills in preschool children. This study uses a study design Pre Experiment. Based on the presence or absence of treatment is a research One-group pretest-posttest design. using total population technique, it was got 21 respondents. This study uses observation sheets DDST and analysis used Wilcoxon. The results showed fine motor development of preschool children before therapy wax plasticine play most (28,81%) of respondents suspected there are delay / suspect and after therapy is given that all (100.0%) of respondents experienced fine motor development in normal. Because $p. value < \alpha$ then H_0 and H_1 accepted meaning no influence wax plasticine play therapy on the development of fine motor skills in preschool children in Play Group TK YBPK Sidorejo Pare Kabupaten Kediri. It is necessary to stimulating form of play therapy wax plasticine do to help stimulate the development of fine motor skills of children.

Keywords: Fine Motor Skill, Preschool, wax plasticine

Pendahuluan

Salah satu alasan pendidikan prasekolah sangat penting dimulai saat lahir sampai usia anak mencapai enam tahun merupakan periode paling kritis perkembangan anak. Data dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dipelajari pada masa kanak-kanak mempengaruhi sikap, kepercayaan dan nilai mereka pada masa dewasa, dan keterampilan bidang akademis yang dikembangkan pada anak prasekolah berkontribusi positif terhadap kesuksesan di tingkat pendidikan dan pembelajaran yang lebih tinggi (Oktay, 2005).

Komponen tugas perkembangan pada periode anak yaitu perkembangan fisik, motorik halus, motorik kasar, bahasa, sosialisasi, *kognisi* dan hubungan dengan keluarga (Soetjningsih, 2008). Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok, memasang puzzel dan lain-lain (Rudyanto, 2005). Semakin baiknya gerakan motorik halus pada anak membuat anak dapat berkreasi. Berbagai bentuk seni memungkinkan anak mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan anak secara bebas dengan suara dan gerakan sehingga meningkatkan psikomotor, dan dapat mendukung struktur kepribadian anak, harga diri, kreativitas, kemampuan komunikasi dan penyesuaian sosial atau emosional dengan mempengaruhi emosi, fisik, kognitif, sosial, bahasa dan perkembangan lainnya (Yangin, 2007).

Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Masa prasekolah merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa prasekolah disebut juga masa keemasan (*golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*) dan masa kritis (*critical period*) (Depkes RI, 2009).

Penyimpangan perkembangan dapat terjadi pada setiap anak. Menurut Heineman (2010) bahwa lebih kurang dari 80% dari sejumlah anak mengalami gangguan perkembangan. Pemantauan pada anak balita dan prasekolah dilakukan melalui *Denver Development Screening Test* (DDST) minimal dua kali pertahun oleh tenaga kesehatan. Pemeriksaan deteksi tumbuh kembang di Jawa timur pada tahun 2010 telah dilakukan pada 2.321.542 anak balita dan prasekolah atau 63,48% dari 3.657.353 anak balita. Cakupan tersebut menurun dibandingkan tahun 2009 sebesar 64,03% dan masih di bawah target 80%. Perlu inovasi untuk meningkatkan cakupan agar apabila terjadi masalah atau keterlambatan tumbuh kembang pada anak balita atau prasekolah (Dinkes Jatim, 2010).

Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik halus adalah anak memiliki *self confident* yang rendah, kurang aktif dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Yang pada akhirnya menurunnya kualitas generasi penerus bangsa dikarenakan SDM yang rendah (Yuliantini, 2010).

Menurut Supartini (2012) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan terapi permainan edukatif seperti memberikan terapi bermain lilin plastisin yang aman untuk anak, dengan diberi terapi bermain lilin plastisin diharapkan anak dapat membuat sesuatu hal yang baru yang memberikan nilai seni sesuai ide dan kreativitas yang dimilikinya. Kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk memperluas rentang perhatian anak, membuat anak memahami dan melaksanakan instruksi, mendukung pengembangan otot kecil dan meningkatkan koordinasi mata-tangan (Deliveli, 2012). Permainan lilin plastisin bermanfaat untuk menunjukkan ekspresi dan emosi anak (Smilansky, S., J. Hagan dalam Young children, 2005).

Berdasarkan uraian masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK TK YBPK Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 2017”.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian Desain penelitian ini adalah *eksperimen*. Berdasarkan ada tidaknya perlakuan, penelitian ini merupakan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan di TK YBPK Sidorejo Pare Kabupaten Kediri. Penelitian dilakukan pada 1 April- 31 Mei 2017. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak sebanyak 21 anak, dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total populasi*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan DDST (*Denver Development Screenig Test*) (Sulistiyawati, 2014). Cara pengumpulan data dengan peneliti mengumpulkan responden kemudian

mengobservasi perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain lilin plastisin, setelah di observasi responden diberikan terapi bermain lilin plastisin 3 kali/minggu lama permainan 60 menit dalam kurun waktu 3 minggu, kemudian dilakukan observasi kembali menggunakan DDST. Untuk menguji dua variabel tersebut menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan usia anak hampir setengahnya diperoleh 7 anak (43,8%) berumur 48 bulan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Tingkat Usia Anak	Frekuensi	Persentase
60 Bulan	12	57,14
72 Bulan	9	42,86
Jumlah	21	100,0

(Sumber : Data Primer 2017)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Tingkat Usia Ibu	Frekuensi	Persentase
<20 tahun	2	9,52
20-35 tahun	19	90,48
>35 tahun	0	0
Jumlah	21	100,0

(Sumber : Data Primer 2017)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar	3	14,28
Menengah	14	66,67
Tinggi	4	19,05
Jumlah	21	100,0

(Sumber : Data Primer 2017)

Berdasarkan tabel 2 karakteristik tingkat usia ibu hampir seluruhnya responden berjumlah 19 orang (90,48%) berumur 20–35 tahun

Berdasarkan tabel 3 karakteristik pendidikan berjumlah 14 orang (66,67%) berpendidikan Menengah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT/Tidak bekerja	7	33,33
Swasta	9	42,85
Wiraswasta	2	9,52
Petani	3	14,3
Jumlah	21	100,0

(Sumber: Data Primer 2017)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengasuh Anak di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Pengasuh Anak	Frekuensi	Persentase
Orang Tua	13	61,90
Nenek/Kakek/Saudara	8	38,10
Jumlah	21	100,0

(Sumber : Data Primer 2017)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain lilin plastisin di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	16	76,19
Suspect/dicurigai ada keterlambatan	5	23,81
Tidak dapat diuji/Untestable	-	-
Jumlah	21	100,0

(Sumber : Data Primer 2017)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perkembangan motorik halus sesudah diberikan terapi bermain lilin plastisin di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Kategori	Frekuensi	Persentase
Normal	21	100,0
Suspect/dicurigai ada keterlambatan	-	-
Tidak dapat diuji/Untestable	-	-
Jumlah	21	100,0

(Sumber: Data Primer 2017)

Tabel 8. Pengaruh terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri pada tanggal 1 April–31 Mei 2017 (n = 21)

Kategori	Sebelum		Setelah	
	f	%	F	%
Normal	21	77,19	21	100,0
Suspect	5	23,81	-	-
Untestable	-	-	-	-
Total	21	100,0	21	100,0
p.value: 0,025			$\alpha = 0,05$	

(Sumber: Data primer, 2017)

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan Ibu berjumlah 9 orang (42,85%) memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta.

Berdasarkan tabel 5 karakteristik pengasuhan anak di TK YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri berjumlah 13 orang (61,90%) diasuh oleh orang tua.

Berdasarkan tabel 6 dan 7 Hasil analisis univariat sebelum diberikan terapi bermain lilin plastisin sebagian besar responden berjumlah 5 anak (23,81%) dicurigai adanya keterlambatan/suspect, namun setelah diberikan terapi bermain lilin plastisin 21 anak (100,0%) mengalami perkembangan motorik halus secara normal

Hasil analisis bivariat sebelum diberi terapi bermain lilin plastisin dari 16 responden (76,19%) kategori normal dan 5 responden (23,81%) kategori Suspect mengalami peningkatan motorik halus setelah diberi terapi bermain lilin plastisin menjadi 21 responden (100%) kategori normal. Artinya seluruh responden mengalami perkembangan motorik halus secara normal. Untuk membuktikan signifikan pengaruh di antara kedua variabel maka di lakukan analisis uji Wilcoxon dengan SPSS. Hasil analisis uji statistik di dapatkan $\alpha=0,05$ di peroleh $p.value = 0,025$ sehingga $p.value < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh stimulasi menggunakan terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah di TK YBPK Sidorejo

Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 2017. Artinya semakin diberi stimulasi, maka perkembangan motorik anak semakin baik

Pembahasan

Tahapan perkembangan motorik halus anak dapat mencapai hasil yang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Stimulasi dan intervensi sejak dini dilakukan guna meningkatkan kemampuan kecerdasan motorik anak. Stimulasi merupakan perangsang yang datang dari luar lingkungan anak, yang merupakan bagian dari kebutuhan anak yaitu asah atau kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak umur 0–6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan (Aisiyah, 2010).

Pemenuhan kebutuhan stimulasi dini secara baik dan benar dapat merangsang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Kecerdasan majemuk ini meliputi: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), kecerdasan naturalis dan kecerdasan interpersonal (eveline, 2010). Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Bermain memiliki fungsi memberikan efek positif terhadap perkembangan anak. Dengan kegiatan bermain, anak menyerap berbagai hal baru disekitarnya. Pemilihan jenis permainan yang cocok sesuai dengan perkembangan anak menjadi penting agar pesan edukatif dari permainan dapat dipahami dengan mudah oleh anak. Pada saat kegiatan bermain berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak dapat terstimulus dan berkembang dengan baik. Salah satu stimulasi untuk meningkatkan kesiapan membaca dan menulis dengan meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah.

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot-otot kecil tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan ini meliputi koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini membutuhkan derajat tinggi dari kecermatan untuk menampilkan suatu keterampilan khusus dalam level tinggi dalam kecakapan. Contohnya yaitu menulis, melukis, menjahit, membentuk, dan mengancingkan baju. Permainan anak untuk melatih motorik halus dengan menggunakan lilin plastisin yang dapat dibuat sendiri dengan meremas, membentuk sebuah benda sesuai dengan daya imajinasinya (Cetin, 2015).

Menurut Goldhaber dalam Young Children (2015) lilin plastisin merupakan media yang sempurna untuk menciptakan, mengamati, dan membentuk benda menjadi bernilai seni. Menurut dalam Cetin (2015) mengemukakan bahwa otot tangan harus diperkuat dengan bahan seperti adonan bermain untuk persiapan keterampilan menulis, dan bentuk seperti lingkaran dan kotak harus dipotong dengan gunting untuk kontrol mata yang bertujuan untuk perkembangan motorik halus.

Usaha pengembangan kemampuan motorik halus anak menggunakan alat permainan edukatif yang menarik dan menyenangkan salah satunya dengan menggunakan lilin plastisin. Terbuat

dari adonan tepung terigu, tapioka, garam dan *baby oil* yang bersifat halus, lembut dan lentur sehingga dapat melatih kemampuan motorik halus sehingga koordinasi mata dan tangan anak menjadi lebih baik. Pada permainan lilin plastisin anak diajak untuk belajar membuat dan membentuk lilin plastisin menjadi 3 dimensi, menekan lilin plastisin dengan jari jemari, menggunakan lilin plastisin menjadi karya seni, mengekspresikan diri melalui permainan lilin plastisin menjadi kesenian. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak yang diberi perlakuan dengan permainan lilin plastisin lebih baik daripada kemampuan motorik halus tanpa diberi perlakuan dengan permainan lilin plastisin. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh permainan lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus pada anak prasekolah.

Kesimpulan

Perkembangan motorik halus anak prasekolah sebelum diberikan terapi bermain lilin plastisin di TK YBPK Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri 2017 bahwa sebagian kecil mengalami keterlambatan/suspect, namun setelah diberikan perlakuan seluruh responden mengalami perkembangan motorik halus secara normal. Hasil analisis uji statistik di dapatkan $\alpha = 0,05$ di peroleh $p. value = 0,025$ sehingga $p. value < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh stimulasi menggunakan terapi bermain lilin plastisin terhadap perkembangan motorik halus. Dengan bermain lilin plastisin dapat melatih kelenturan pergelangan otot-otot tangan dan koordinasi mata dan tangan sehingga dapat mengasah kemampuan motorik halus anak untuk mempersiapkan menulis simbol-simbol dalam rangka memasuki jenjang selanjutnya.

Saran

Diharapkan pendampingan dari guru maupun orang tua memberikan perhatian terhadap stimulasi yang penting bagi perkembangan motorik halus anak melalui terapi bermain lilin plastisin, bagi tenaga kesehatan diharapkan melakukan pemantauan deteksi dini perkembangan pada anak balita dan prasekolah minimal dua kali dalam satu tahun.

Daftar Pustaka

- Aisiyah, Siti Dkk. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cetin, Z dkk. (2015). *Collage, Paper Art, Reading and Writing Readiness*. Hacettepe University Faculty of Education Journal 2(11): 16–27
- Deliveli, K. (2012). *A special method on instruction reading and writing: Audio-centered language teaching method*. *E-Journal of New World Sciences Academy*, 7(1): 62–78.
- Depkes RI. (200). *Buku Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita*. Jakarta: Depkes RI.
- Dinkes Jatim. (2010). *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Surabaya: Dinkes Jatim Dan Kalbe Nutritional.
- Eveline dan Nanang, D. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Heineman. (2010). *Kumpulan Pedoman Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Bina Pustaka
- National Association for the Education Of Young Children. (2005). *Playdough: What's Standard*. March (100-109)
- Oktay, A. (2005). Exchanges which occur when reaching to the 21. *Century and Early Childhood Education*. Morpa Culture Publishing, pp. 18–30
- Rudianto. (2005) *Perkembangan Pada Anak*. Bandung. UPI
- Soedjiningsih. (2008). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Sulistyawati. (2014). *DDST*. Jakarta: Salemba Medika
- Supartini. (2012). *Terapi Lilin Plastisin Untuk Motorik*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Waldi, Maksu Eka. (2014). *Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Tk Pertiwi Talakbroto, Simo, Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Yangin, B. (2007). *The six aged of children's position of prepared situation about learning to writing ability on preschool education institutes*. Hacettepe University Faculty of Education Journal, 32: 294–305.
- Yulianti, Dwi. (2010). *Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi Offset